

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang dipergunakan oleh pihak internal perusahaan dalam pengambilan keputusan, yang mana laporan keuangan memiliki peran penting membantu pihak internal dalam mengambil keputusan sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Begitu juga laporan keuangan suatu perusahaan dibutuhkan oleh pihak internal perusahaan dalam memberikan penilaiannya terhadap perusahaan tersebut, oleh karena itu laporan keuangan suatu perusahaan harus berkualitas (Burhanudin, 2016). Laporan keuangan berkualitas tidaknya dapat dilihat dari karakteristik laporan keuangan itu sendiri. Karakteristik yang harus ada pada laporan keuangan yaitu relevan dan dapat diandalkan. Dimana karakteristik relevan dan dapat diandalkan tersebut sangat sulit untuk diukur, sehingga para pengguna dan pemakai informasi memerlukan atau membutuhkan jasa pihak ketiga yang dapat membantu yaitu auditor independen. Pihak auditor independen harus dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi pihak yang menggunakan laporan tersebut baik pihak internal maupun pihak eksternal. Dengan demikian pihak internal dan pihak eksternal akan semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang mereka perlukan guna kepentingan mereka masing-masing.

Auditor independen harus dapat menjamin bahwa kualitas audit yang mereka lakukan benar-benar berkualitas supaya menghasilkan laporan auditan yang berkualitas pula. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit

yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Burhanudin, 2016).

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik pada akhir-akhir ini kembali mendapat sorotan oleh masyarakat menyusul banyak kasus yang melibatkan auditor independen. Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa tahun belakangan ini, banyak menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit seorang auditor. Kualitas audit adalah proses dimana seorang auditor harus menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Fenomena ini muncul karena banyak laporan keuangan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami masalah setelah opini dikeluarkan. Akuntan publik atau auditor yang dinilai melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan auditnya. Kasus yang terjadi pada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018. Sanksi diberikan setelah Kementerian Keuangan (Kemenkeu) melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) memeriksa AP/KAP tersebut terkait permasalahan laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018, khususnya pengakuan pendapatan atas perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Sanksi yang dijatuhkan berupa:

1. Pembekuan Izin selama 12 bulan (KMK No.312/KM.1/2019 tanggal 27 Juni 2019) terhadap AP Kasner Sirumapea karena melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI); dan
2. Peringatan Tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan review oleh BDO International Limited (Surat No.S-210/MK.1PPPK/2019 tanggal 26 Juni 2019) kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan, Akuntan Publik menerima sanksi pembekuan izin selama 12 (dua belas) bulan, selama pembekuan izin tersebut, Akuntan Publik dilarang memberikan jasa audit asurans dan non asurans sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, jasa asurans meliputi jasa selain jasa asurans yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan dan manajemen sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kualitas Audit merupakan suatu issue yang sangat kompleks. Dinyatakan kompleks dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit, yang tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak. Adanya perbedaan pengukuran dari Kualitas Audit tersebut yang menyebabkan sulitnya penetapan Kualitas Audit, sehingga akan menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit. Apakah kualitas auditnya masih bisa diandalkan atau sebaliknya. Sayangnya tidak semua kasus penyimpangan yang melibatkan auditor kantor akuntan publik tidak terpublikasi di negeri ini sehingga sulit juga bagi masyarakat untuk

mengetahuinya. Kasus tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa adanya indikasi auditor melakukan kerjasama dengan pihak yang diaudit untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam kasus tersebut auditor seakan-akan kurang memiliki sikap tanggung jawab dan independen dalam melakukan tugas audit. Padahal auditor merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas auditing kemudian muncul pertanyaan apakah para auditor masih memiliki sikap objektivitas dan independensi yang tinggi akuntan publik yang sudah mulai pudar. Dengan begitu bagaimana dengan hasil audit yang mereka lakukan apakah masih dapat diandalkan atau tidak, padahal kualitas audit berperan sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Indikasi permasalahan objektivitas dan independensi auditor adanya memiliki hubungan dengan klien dalam bentuk jasa non audit yakni jasa manajemen dan jasa perpajakan karena memiliki fee yang lebih besar dari jasa auditor, tidak bisa dipungkiri tekanan klien dalam mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit pada klien yang sebelumnya telah memiliki jasa non audit sangat besar dan mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor dalam melakukan pekerjaan audit yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan.

Objektivitas adalah sikap jujur yang tidak dapat dipengaruhi opini dan pertimbangan individu atau golongan dalam mengambil suatu tindakan. Dalam pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam

melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya (Laksita, 2018). Objektivitas diperlukan auditor agar dapat bertindak dengan adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit. Semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit atau kinerjanya

Menurut Hery, (2017:267) Objektif adalah sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh auditor internal. Dalam melaksanakan pemeriksaan bahwa auditor tidak boleh menilai segala sesuatu berdasarkan hasil penilaian orang lain dan dapat membebaskan diri dari suatu keadaan yang dapat membuat mereka menjadi tidak dapat memberikan penilaian secara profesional dan objektif. Objektivitas berhubungan erat dengan independensi, karena auditor yang objektif adalah auditor dapat memberikan pendapat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Objektivitas yang dimiliki auditor tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain apalagi yang mencari keuntungan atas hasil pemeriksaan audit. Sehingga semakin tinggi sikap objektivitas auditor, maka akan meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian Laksita (2018) menyatakan bahwa objektivitas auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Sihombing (2019) menyatakan bahwa objektivitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengetahuan audit adalah pemahaman

auditor dalam melakukan proses auditnya secara efektif. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan dalam melaksanakan proses auditnya akan memberikan hasil yang baik daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan dalam proses auditnya.

Berdasarkan SPAP (2011) independensi merupakan suatu tindakan baik sikap, perbuatan, atau mental auditor selama pelaksanaan audit, dimana seorang auditor harus bisa memposisikan dirinya untuk tidak memihak pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil auditnya. Akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan ia bersikap sebagai penuntut, melainkan ia justru harus bersikap adil secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan (Faturochman, 2019).

Penelitian yang dilakukan Aditya (2016) dan Burhanudin (2016) membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi juga kualitas audit. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2018) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit perlu dilakukan kembali dikarenakan inkonsistensi hasil. Sikap independensi juga harus dimiliki oleh auditor. Independensi menjadi sikap yang harus dijunjung tinggi, agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sikap inilah yang mampu menjaga auditor agar tidak

terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Independensi yang tinggi akan memiliki pengaruh terhadap hasil pekerjaan. Seorang auditor yang independen tidak akan terpengaruh pada intervensi dari pihak luar ketika melakukan pekerjaannya. Kondisi ini berhubungan dengan kualitas audit yang akan dihasilkan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi kualitas audit (Laksita, 2019).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai auditor independen membutuhkan pengalaman sebanyak mungkin sehingga dapat juga menunjang kompetensinya. Auditor Yang memiliki pengalaman yang cukup akan menjadi pembelajaran bagi auditor dalam meningkatkan nilai kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian Widiastuti (2016) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dan pendidikan formal maupun nonformal kemudian bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin mahir dan ahli dalam menekuni bidangnya. Sebab segala sesuatu yang dilakukan secara berulang akan membuat seseorang semakin terbiasa dan semakin mudah melakukannya. Demikian juga auditor pengalaman-pengalaman yang dimiliki auditor akan sangat berguna bagi auditor dalam melaksanakan audit untuk

selanjutnya. Sehingga semakin banyak pengalaman auditor maka dapat meningkatkan kualitas audit.

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki independensi saja, akan tetapi seorang auditor juga harus memiliki kompetensi. Kompetensi seorang auditor diuji dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit. Etika profesi auditor diatur dalam Kode Etik Aparat Intern Pemerintah bahwa auditor dalam menjalankan tugasnya harus taat terhadap standar yang berlaku umum dan bebas dari pengaruh pihak lain. Auditor juga harus kompeten baik dari segi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor sehingga dalam melakukan pemeriksaan dapat menemukan celah terhadap kecurangan.

Pengetahuan merupakan hal yang harus dimiliki auditor mengenai apa dan bagaimana kesalahan terjadi. Seorang auditor tidak akan dapat melaksanakan auditnya tanpa memiliki pengetahuan seperti pengetahuan akan entitas yang diaudit, pengetahuan akan sektor pemerintahan dan pengetahuan mengenai standar yang berlaku umum. Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan dapat mengawasi dan mengevaluasi suatu entitas dan mendapat opini audit yang berkualitas. Hasil penelitian Sihombing (2019) menyatakan bahwa pengetahuan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengetahuan audit adalah pemahaman auditor dalam melakukan proses auditnya secara efektif. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan dalam melaksanakan proses auditnya akan memberikan hasil yang baik daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan dalam proses



auditnya (Salsabila, 2011). Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki auditor maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit. Sehingga variabel pengetahuan memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Objektivitas, Independensi, Pengetahuan dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Menurunnya kepercayaan publik terhadap integritas akuntan publik akibat adanya kasus yang melibatkan akuntan publik yang melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
2. Kasus Garuda Indonesia menunjukkan bahwa auditor/akuntan publik tidak memiliki sikap independensi, dimana auditor/akuntan publik membantu Garuda Indonesia, khususnya pengakuan pendapatan atas perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi mengakibatkan auditor melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)
3. Indikasi permasalahan objektivitas, independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja auditor pada KAP di Bali adalah mayoritas KAP di Bali memiliki hubungan dengan klien dalam bentuk jasa auditor, tidak bisa dipungkiri tekanan klien dalam mempengaruhi auditor

melaksanakan pekerjaan audit pada klien yang sebelumnya telah memiliki jasa audit dan mempengaruhi objektivitas, independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja auditor dalam melakukan pekerjaan audit yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah perlu dilakukan supaya penelitian terfokus untuk mendapatkan temuan dan mendalami permasalahan disamping itu juga untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang kualitas audit diduga dipengaruhi oleh objektivitas, independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja seorang auditor. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dugaan pengaruh objektivitas, independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada KAP yang ada di Bali.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
3. Apakah pengetahuan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
4. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
2. Untuk mengetahui apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
3. Untuk mengetahui apakah pengetahuan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan auditing, laporan keuangan serta menambah wawasan mengenai pengaruh objektivitas, independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh objektivitas, independensi, pengetahuan dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.
  - c. Penelitian diharapkan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Kantor Akuntan Publik yang memiliki objektivitas, independensi, dan pengetahuan serta mendapatkan pengalaman kerja sebagai seorang auditor.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman baru tentang kondisi yang sebenarnya yang ada di dunia nyata serta dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan dunia nyata.

### b. Bagi Profesi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya.

### c. Bagi KAP

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik khususnya dalam mengelola sumber daya manusianya agar citra Kantor Akuntan Publik di mata masyarakat agar dapat lebih dipercaya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi KAP sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan penugasan auditor untuk mengaudit laporan keuangan.